

PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN MELALUI PEMBUATAN PRODUK KUE BAGI GURU KEWIRAUSAHAAN SMK SE-JAKARTA SELATAN

Rahmat Kusnedi

Institut Sains dan Teknologi Pradita
rahmat.kusnedi@pradita.ac.id

Abstrak

Ketersediaan tenaga kerja terampil yaitu lulusan sekolah menengah seperti SMK sangat dibutuhkan untuk operasional sejumlah infrastruktur yang akan dibangun pemerintah tetapi pada kenyataannya hasil lulusan SMK tidak mempunyai kapabilitas dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan. Kekurangan kompetensi siswa siswi SMK ini juga didapat dari kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh guru sebagai tenaga pengajar, Hampir 80 persen dari guru SMK merupakan guru normatif yang mengampu pelajaran Bahasa Indonesia, Inggris, Agama dan PKN sehingga hanya enam persen output pendidikan nasional yang mampu bersaing secara global. Salah satu mata pelajaran yang kompetisi gurunya kurang dalam hal praktek adalah mata pelajaran kewirausahaan dan menyebabkan siswa hanya menerima pembelajaran dalam bentuk teori saja, hal ini memicu program studi seni kuliner Pradita Institute untuk memberikan pelatihan kepada guru SMK kewirausahaan, pelatihan dalam bentuk PkM dilakukan bekerjasama dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Kewirausahaan se-Jakarta Selatan. Kegiatan PkM dirancang dengan metode pengajaran singkat dan praktek, praktek pelatihan difokuskan pada pelatihan pembuatan produk kue.

Pelaksanaan Kegiatan PkM berlangsung di Gedung B Pradita Institute, Pelatihan pembuatan produk kue diantaranya; *chocolate chips*, *onde-onde*, *swiss roll* dan *talam ubi*. Diharapkan melalui PkM ini para guru-guru mampu menambah kompetensi dan mengajarkan kembali kepada siswa siswi nya. Kegiatan PkM ini juga mampu memacu semangat mereka untuk menjadi seorang wirausahawan dan berguna bagi perekonomian mitra.

Kata Kunci: Guru, Kewirausahaan, SMK, Kue, Kuliner.

Abstract

The availability of skilled workers, specially high school graduates such as vocational schools are needed for the operation of infrastructure that will be built by the government, but in reality the results of vocational graduates do not have the capabilities and competencies that match the needs. The lack of competition among vocational high school students is also derived from the lack of competencies held by teachers as teaching staff, Nearly 80 percent of vocational teachers are normative teachers who teach Indonesian, English, Religion and PKN so that only six percent of national education output is able to compete in an global competitive. One of the subjects where teacher competition is lacking in practice is entrepreneurship and causes students to only receive learning in the form of theory, from the statement above the Pradita Institute culinary arts program initiative to provide training for vocational entrepreneurship teachers, training in the form of PkM is conducted in cooperation with Teacher Consultation on Entrepreneurship Subjects in South Jakarta. PkM activities are designed with short teaching methods and practices, training practices are focused on training in making cake products.

The implementation of PkM activities took place at Gedung B Pradita Institute, training on making cake products including; chocolate chips, onde-onde, swiss roll and talam ubi. It is hoped that through this PkM the teachers will be able to add competence and teach back to their students. This PkM activity is able to spur their enthusiasm to become an entrepreneur and be useful for partner economies.

Keywords: Teacher, Entrepreneur, SMK, Cake, Culinary

I. PENDAHULUAN

Presiden Joko Widodo (Jokowi) pernah mengatakan, pembangunan fisik harus diikuti dengan pembangunan sumber daya manusia (SDM) dan Presiden mengharapkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi tulang punggung pembentukan SDM berkualitas. Presiden berharap SMK memiliki guru yang tidak hanya mengajarkan kelas teori semata tetapi juga mampu mengajarkan keterampilan sesuai kebutuhan industri. Presiden menegaskan ketersediaan tenaga kerja terampil sangat dibutuhkan untuk operasional sejumlah infrastruktur yang akan dibangun pemerintah (Kompas.com, 29-11-2017). Kenyataannya kemampuan dunia pendidikan dalam menjawab kebutuhan industri masih jauh dari harapan, industri mengingini hasil lulusan SMK mempunyai kapabilitas dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan. Kendala utama yang sering muncul adalah jumlah guru SMK

produktif. Hampir 80 persen dari guru SMK merupakan guru normatif yang mengampu pelajaran Bahasa Indonesia, Inggris, Agama dan PKN. Menurut survei yang dilakukan UNESCO pada tahun 2011, hanya enam persen output pendidikan nasional yang mampu bersaing secara global (Jawa Pos, 22-3-2012). Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas lulusan adalah dengan meningkatkan kualitas ajar dari guru pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). UU nomor 14 tahun 2005 menyatakan bahwa seorang guru tidak hanya harus memiliki kompetensi tetapi juga bersertifikasi. Undang-Undang RI no.14 tahun 2005 juga menjelaskan mengenai definisi guru, dalam UU dikatakan guru sebagai bentuk professional dari pekerjaan utama mengajar, mendidik, melatih, menilai dan membimbing anak dalam pendidikan formal. Kualifikasi, kompetensi, sertifikat dan sehat jasmani rohani adalah hal wajib yang harus dimiliki oleh guru sebagai tenaga

professional, Zamroni (2006:2). Kompetensi dianggap sebagai hal utama dalam mendidik dan mengajar. Guru merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran dilihat dari kaca mata murid dan keberhasilan murid ditentukan dengan kemampuan memahami gurunya dengan baik, baik guru sebagai pengajar, orang tua, mitra maupun otoritas. Siswa SMK sangat percaya bahwa guru-nya mampu mengajarkan hal terpenting dan bisa dipercaya serta memiliki elemen elemen penting dalam pembelajaran dan mampu menunjukkan kepada siswa hal yang berguna dan penting.

Brookfield (2006:55-56) menyatakan dari semua faktor faktor yang digunakan untuk meneliti efektifitas mengajar seorang guru, seperti gaya, budaya, kepribadian, suku, usia, sosial, gender, pengalaman dan organisasi tidak ada satu faktorpun yang akurat bahkan membuat generalisasi hambar dikarenakan siswa khususnya SMK tidak

mengukur guru dalam hal metode atau teknik tertentu saja.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 menitikberatkan pada pendidikan karakter yang berguna sebagai landasan dalam mewujudkan visi pembangunan nasional. Kebijakan pendidikan di Indonesia yaitu pembentukan karakter kewirausahaan sangat relevan dengan tujuan dan fungsi utama pendidikan karakter sesuai UU. Salah satu mata pelajaran pendukung pembentukan karakter siswa SMK adalah mata pelajaran kewirausahaan (entrepreneurship), Pembentukan karakter kewirausahaan sudah seharusnya mendapat perhatian khusus dalam kurikulum SMK dan dalam proses belajar. Terbukti hasil pembentukan karakter kewirausahaan mampu mengurangi angka pengangguran dan membangkitkan perekonomian skala kecil menengah seperti Usaha Kecil Menengah (UKM). Berangkat

dari dua hal utama dimana siswa SMK dapat menjadi warganegara yang tangguh maka disimpulkan bahwa guru yang kompeten dan mata pembelajaran kewirausahaan sangat penting untuk lulusan SMK. Guru yang kompeten sebagai kunci sukses keberhasilan lulusan terletak pada kualitasnya, itu sebabnya perlu diadakan pengajaran ataupun pelatihan tambahan bagi guru untuk mampu mengaplikasikan teori khususnya kewirausahaan yang diajarkan menjadi bentuk nyata atau incubator bisnis yang dapat berkembang dikemudian hari.

Pradita institute melalui program studi seni kuliner berinisiatif untuk memberikan pelajaran tambahan kepada para guru khususnya guru kewirausahaan agar dapat memadukan antara praktek bisnis dengan teorinya, pelajaran tambahan untuk guru kewirausahaan diberikan dalam bentuk pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat serta bekerjasama dengan kelompok

musyawarah guru mata pelajaran kewirausahaan se-jakarta selatan yang diketuai oleh Ibu Rohmat Mukti dari SMK 57 Jakarta Selatan. Melalui kelompok tersebut diharapkan pelatihan dapat tepat sasaran yaitu guru kewirausahaan, pelatihan bertempat di Pradita Institut dengan tema Pelatihan kewirausahaan melalui pembuatan produk kue bagi guru kewirausahaan SMK se-jakarta selatan. Sebagai instruktur adalah dosen program studi seni kuliner, pada kesempatan ini juga diberikan pelatihan mengenai jenis dan manfaat kemasan bekerjasama dengan program studi desain komunikasi visual. Pelatihan guru kewirausahaan diharapkan mampu menghasilkan kebutuhan tenaga kerja dilapangan yang berkualitas.

II. SOLUSI PERMASALAHAN

1. Mitra menjadi lebih teredukasi mengenai kewirausahaan secara teoritis dan prakteknya.

2. Mitra yang mengikuti pelatihan ini memiliki pengetahuan dan ketrampilan cara membuat olahan produk kue (*chocolate chips*, *onde-onde*, *swiss roll* dan *talam ubi*).
3. Mitra memiliki pengetahuan dalam memilih dan mengenal kemasan yang sesuai untuk produk makanan tertentu.
4. Mitra dapat mempraktekkan pengolahan makanan di tempat mengajar kepada siswa SMK dan kehidupan sehari-hari.

III. BENTUK KEGIATAN

Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan kewirausahaan melalui pembuatan produk kue bagi guru mata pelajaran kewirausahaan SMK se-Jakarta Selatan. Produk kue yang diajarkan; *chocolate chips*, *onde-onde*, *swiss roll* dan *talam ubi*. Jumlah peserta sebanyak 20 peserta dan dibagi menjadi 4 kelompok dengan masing-masing

terdiri dari 5 orang. Kegiatan dilakukan langsung didalam laboratorium pastry Pradita institute, dimulai dengan menerangkan bahan baku yang digunakan dan memberikan informasi mengenai resep dan cara pengolahannya. Dilanjutkan dengan sesi pelatihan dimana setiap peserta turut bekerja dalam kelompok dan secara langsung melakukan praktek. Peserta juga didampingi oleh beberapa dosen dan mahasiswa sebagai asisten di tiap kelompok.

IV. MANFAAT KEGIATAN

Terdapat beberapa manfaat yang diterima oleh Mitra PkM, antara lain:

1. Mendapatkan pengetahuan baru mengenai praktek nyata dari mata pelajaran kewirausahaan dalam bentuk usaha kue/kuliner.
2. Mendapatkan pengetahuan baru dalam pembuatan produk kue (*chocolate*

chips, onde-onde, swiss roll dan talam ubi).

3. Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang baru dalam mengolah makanan secara benar dan higienis.
4. Mendapatkan pengetahuan mengenai bentuk dan manfaat kemasan dalam produk makanan.

Manfaat bagi pelaksana yang didapat dari pelaksanaan PkM:

1. Pelaksana melaksanakan tri dharma perguruan tinggi
2. Pelaksana membantu program kerja pemerintah untuk pendidikan menengah secara langsung melalui pelatihan kepada guru SMK
3. Pelaksana berhasil melakukan PkM dalam jumlah peserta yang sedikit sebagai tolak ukur untuk melakukan PkM yang lebih besar.

V. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

1. Pelaksanaan kegiatan PkM

PkM Pelatihan pembuatan produk kue dilaksanakan pada;

Tempat : Lab. Kitchen Pastry,
Gedung B Pradita Institute

Hari/tanggal : Selasa, 13 Agustus 2019

Waktu : 08.00 s.d. Selesai

Susunan acara pelatihan

WAKTU (WIB)	KEGIATAN	PERSIAPAN
06.00 – 08.00	• Persiapan Lab. Kitchen dan Pastry	Mengecek kesiapan lab dan finalisasi semua kebutuhan dan peralatan yang akan digunakan
08.00 – 08.05	• Penyambutan • Registrasi • Guru-guru menempati tempat duduk	Perengkapan Banner spanduk, Screen, Proyektor, Sound audio, Komputer, Clicker, Buku tamu / registrasi, ballpoint, aqua gelas, marketing bag, Dokumentasi, Setup Table u/ 35org (tanpa tablecloth)
08.06 – 08.21	• Pembukaan oleh MC • Doa • Opening speech : Prof. Dr-Ing Harianto Hardjasaputra • Photo Bersama	Ucapan selamat datang, Doa umum, Materi opening,
08.22 – 09.00	• Paparan materi Manfaat kemasan: James Darmawan	Materi Presentasi,
09.01 – 09.30	• Paparan materi pelatihan PKM : Chef Rahmat Kusnedi	Materi Presentasi, Materi Copy Resep
09.31 – 12.30	• Pelatihan PKM : Chef Rahmat Kusnedi & Tim	Laboratorium Kitchen & Pastry
12.30 – Selesai	• Lunch & Photo (didalam LAB)	Ruang Restoran Laboratorium Kitchen & Pastry

2. Hasil Kegiatan PkM

Acara pelatihan pembuatan produk kue bagi guru mata pelajaran kewirausahaan berjalan dengan baik tanpa hambatan sedikitpun. Guru-guru

sangat antusias mengikuti kegiatan ini dan mereka belajar teknik pembuatan kue serta kemasannya dengan manfaat dan komposisi yang tepat. Para guru juga dengan mudah memahami materi resep yang disediakan dan disampaikan karena sebagian dari peserta PKM adalah guru wanita yang terbiasa memasak ataupun mempunyai pengalaman membuat kue sendiri. Peserta menyatakan bahwa mereka akan mengaplikasikan hasil pelatihan ini kepada siswa-siswi dan juga untuk mereka kedepannya nanti. Hasil kegiatan ini dapat dilihat melalui form kuesioner yang dibagikan kepada guru-guru.

VI. SIMPULAN DAN SARAN UNTUK KEBERLANJUTAN KEGIATAN

Kegiatan pelatihan melalui PkM kepada guru selain menambah ilmu dan pengalaman serta meningkatkan kompetensi

juga memberikan masukan yang signifikan untuk materi dalam mengajar mata pelajaran kewirausahaan, tentunya sebagai *agent of change* guru-guru ini mampu mendistribusikan pengetahuan ini kepada banyak siswa siswi dan dapat digunakan untuk menjadi bidang usaha maupun kegiatan sehari hari.

kegiatan PkM ini masih jauh dari sempurna karena jumlah guru yang belajar mengikuti pelatihan hanya untuk satu wilayah Jakarta Selatan dan belum mencakupi banyak wilayah, semoga kedepannya peserta PkM ini bisa lebih ditambahkan atau area wilayah guru yang mengikuti bisa diperluas. Materi PKM yang dibagikan untuk kedepannya dapat dikirimkan terlebih dahulu ke para guru agar dapat dipelajari sebelum memulai acara, sehingga pada saat pelaksanaan lebih banyak waktu yang digunakan untuk praktek atau bisa menyisipkan materi lain seperti

pengetahuan akan kemasan maupun standar kesehatan produksi makanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brookfield, Stephen D. (2006). *The Skillful Teacher: On Technique, Trust, and Responsiveness In The Classroom*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Kurniasih B. (2017). Indonesia Masih Butuh Banyak Guru SMK. Diakses dari <https://edukasi.kompas.com/read/2017/11/29/07092571/indonesia-masih-butuh-banyak-guru-smk?page=all>. Pada tanggal 16 Agustus 2019.
- Kurniasih B. (2017). Saatnya Guru SMK Berubah!. Diakses dari <https://edukasi.kompas.com/read/2017/09/29/15215151/saatnya-guru-smk-berubah?page=all>. Pada tanggal 15 Agustus 2019.
- Sulvi Sofiana. (2018). Kekurangan Guru Produktif di SMK, Dindik Jatim Berencana Rekrut Orang. Diakses dari <https://jatim.tribunnews.com/2018/12/18/kekurangan-guru-produktif-di-smk-dindik-jatim-berencana-rekrut-orang-industri>. pada tanggal 15 Agustus 2019.
- Zamroni. (2006). *Paradigma pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIDRAF Publishing.
- Undang-undang Republik Indonesia no. 14 (2005). *Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses dari <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2005/14TAHUN2005UU.htm>. Pada tanggal 15 Agustus 2019.
- Undang-undang Republik Indonesia no. 20(2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses dari https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf. Pada tanggal 15 Agustus 2019.